

Campur Kode Bahasa Asing Bahasa Indonesia Guru dan Siswa Di SMK Negeri 8 Samarinda

Rosa Muthia¹, Muhammad Rusydi Ahmad²

¹⁻²Univeritas Mulawarman, Indonesia

e-mail: muthiarosa04@gmail.com, rusydi@fkip.unmul.ac.id

Abstrak: Fenomena campur kode bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia sering ditemukan pada interaksi guru dan siswa di SMK Negeri 8 Samarinda. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab fenomena tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik rekam dan catat, lalu dianalisis menggunakan metode padan pragmatik serta model SPEAKING Dell Hymes untuk memahami konteks peristiwa tutur secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bentuk campur kode dominan berupa penyisipan kata dan frasa asing, seperti *next*, *join*, *stop*, dan *break*, yang muncul dalam situasi formal maupun informal. Fenomena ini dipicu oleh faktor penutur, yakni latar belakang kebahasaan dan keinginan membangun suasana santai, serta faktor kebahasaan terkait kepraktisan istilah tertentu. Disimpulkan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah penyampaian pesan dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan pendidikan. Penggunaan unsur asing tersebut membantu menciptakan interaksi yang lebih efektif dan komunikatif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: campur kode, sosiolinguistik, peristiwa tutur

How to Cite: Rosa Muthia, Muhammad Rusydi Ahmad. (2026). Campur Kode Bahasa Asing Bahasa Indonesia Guru dan Siswa Di SMK Negeri 8 Samarinda. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (2), 75-80. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan berbahasa memungkinkan seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Mailani et al., 2022). Bahasa berperan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Bahasa menjadi sarana penting dalam membangun interaksi antarindividu dan memenuhi kebutuhan dasar manusia termasuk dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Bahasa menjadi sarana penting dalam membangun interaksi antarindividu dan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan sesamanya.

Dalam praktik komunikasi, seseorang tidak selalu menggunakan satu bahasa saja. Kemampuan memiliki lebih dari satu bahasa dalam ilmu linguistik dikenal dengan istilah bilingualisme atau kedwibahasaan (Heryani, 2022). Umumnya, masyarakat Indonesia menguasai sedikitnya dua bahasa, yaitu bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan pada wilayah lokal, sedangkan bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa daerah digunakan pada wilayah lokal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam wilayah nasional dan antarsuku (Iftitah et al., 2022).

Fenomena kedwibahasaan dapat dijumpai di berbagai tempat dengan latar belakang masyarakat yang beragam dan memiliki variasi penggunaan bahasa yang berbeda-beda (Kartikasari, 2019). Peristiwa tersebut bisa terjadi kapanpun dan di manapun, baik sejak masa kanak-kanak maupun ketika seseorang sudah dewasa. Kedwibahasaan dapat ditemukan di berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat-tempat lainnya.

Di lingkungan sekolah, bahasa memegang pengaruh besar dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menjadi wadah berlangsungnya kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Sekolah adalah tempat untuk mendidik, mengajar, serta mendisiplinkan dan meningkatkan pola pikir anak didik khususnya dalam penggunaan bahasa (Khair,

2021). Di lingkungan sekolah terutama di ruang kelas, fenomena campur kode sering dijumpai dalam tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa. Campur kode terjadi karena ada penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam satu konteks tuturan.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah seharusnya mengupayakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun, pada hasil observasi awal di SMK Negeri 8 Samarinda menunjukkan bahwa campur kode memang sering terjadi dalam tuturan guru dan siswa. Guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai terjadi dalam tuturan guru dan siswa. Guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi tetapi, kerap mencampurkannya dengan bahasa asing khususnya bahasa Inggris pada saat proses pembelajaran di kelas maupun aktivitas lain di sekolah. Dalam lingkungan formal sekolah tersebut, guru dan siswa seharusnya menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, kenyataannya campur kode masih sering dijumpai terutama dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji penggunaan campur kode bahasa asing bahasa Indonesia antara guru dan siswa di SMK Negeri 8 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan guru dan siswa. Pertimbangan inilah yang menjadi landasan dalam pemilihan topik penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alur induktif yang berorientasi pada fenomena alami untuk menarik generalisasi dari peristiwa di lapangan (Yuliani, 2018). Sumber data yang digunakan berupa data primer, yakni tuturan lisan yang mengandung campur kode dalam percakapan guru bahasa Indonesia yang sedang mengajar dan siswa kelas 11 di SMK Negeri 8 Samarinda. Data tersebut diambil secara langsung dari interaksi spontan, baik dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok, maupun interaksi informal di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan data primer dikarenakan informasinya diambil langsung dari sumber aslinya (Warahmah, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam menggunakan gawai untuk menangkap seluruh aspek kebahasaan secara autentik, sementara teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk tertulis guna mempermudah proses klasifikasi (Wulandari & Utomo, 2021). Selanjutnya, data dianalisis melalui metode padan pragmatik guna menyelaraskan unsur kebahasaan dengan faktor di luar bahasa, seperti penutur dan konteks sosial (Agung et al., 2023).

Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, diawali dengan reduksi data untuk menyeleksi tuturan yang relevan berdasarkan bentuk kata, frasa, atau idiom. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif melalui kutipan transkripsi guna menjelaskan hubungan antara bentuk campur kode dan faktor penyebabnya. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada metode padan pragmatik dan model peristiwa tutur SPEAKING untuk memetakan bentuk dan juga faktor penyebab campur kode dalam lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa dalam komunikasi sehari-hari antara guru dan siswa di SMK Negeri 8 Samarinda. Interaksi antara guru dan siswa menunjukkan adanya penyisipan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris berupa kata dan frasa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Bentuk Campur Kode Berupa Kata

Kata dapat dipahami sebagai satuan terkecil yang terbentuk dari gabungan fonem atau huruf yang menghasilkan makna tertentu. Satuan bahasa ini memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi yang lebih besar, seperti frasa dan kalimat. Keberadaan kata memungkinkan penutur menyusun pesan secara sistematis dasar bagi perkembangan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi manusia (Ulfiatussalwa, 2023).

Tabel 1. Campur Kode Bentuk Kata

No	Tuturan	Kata	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	Guru: <i>Next</i> siapa lagi yang tidak hadir	<i>Next</i>	Berikutnya
2	Guru: Nanti <i>join</i> sama mba yang tadi	<i>Join</i>	Bergabung
3	Guru: <i>Feeling</i> Ibu kalian pasti belum membaca bukunya	<i>Feeling</i>	Perasaan
4	Guru: <i>Stop</i> berbicara kasar atau nilainya Ibu kurangin	<i>Stop</i>	Berhenti
5	Siswa: Kami gak dikasih <i>gift</i> bu?	<i>Gift</i>	Hadiah
6	Guru: Dia mendeskripsikan kalau anjing atau kucing tidak hanya lembut tetapi juga <i>fluffy</i>	<i>Fluffy</i>	Lembut
7	Guru: Jangan hanya deskripsikan bentuknya tapi juga deskripsikan <i>vibes</i> -nya	<i>Vibes</i>	Suasana
8	Guru: Setelah <i>break</i> , dimooohon semua peserta lomba kembali ke lapangan	<i>Break</i>	Istirahat
9	Guru: Saat mendeskripsikan sesuatu jangan lupa sama <i>personality</i> mereka	<i>Personality</i>	Kepribadian
10	Guru: Nanti materinya saya <i>share</i> di grup aja	<i>Share</i>	Berbagi
11	Guru: Mohon <i>attitude</i> dalam berkomunikasi diperhatikan tata bahasanya	<i>Attitude</i>	Sikap
12	Guru: Silakan perwakilan setiap kelompok untuk memberikan <i>clue</i> jawaban, dan kelompok lain menjawab	<i>Clue</i>	Petunjuk
13	Guru: Apakah semua murid di kelas ini mempunyai <i>handphone</i> ?	<i>Handphone</i>	Gawai
14	Guru: Nanti pertemuan selanjutnya Ibu buat <i>game</i> pembelajaran agar kalian tidak bosan	<i>Game</i>	Permainan

15	Guru: Ibu ingatkan lagi jangan <i>chat</i> guru kalau bukan jam kerja	Chat	Obrolan
16	Guru: Tugasnya nanti kalian <i>upload</i> di media sosial	Upload	Unggah
17	Guru: Instagram ya dan kalian wajib <i>mention</i> akun Ibu	Mention	Menyebutkan
18	Guru: Kalau ada teman yang kesulitan itu dibantu jangan di <i>bully</i>	Bully	Mengganggu
19	Guru: Tidak boleh, hpnya dikumpulkan di meja Ibu dan jangan di <i>silent</i>	Silent	Diam
20	Siswa: Maaf bu printer di bank mini lagi <i>error</i>	Error	Kesalahan

Contoh campur kode bentuk kata dapat dilihat pada kalimat berikut.

“Tugasnya nanti kalian **upload** di media sosial”

Kata *upload* yang merupakan kosakata bahasa Inggris disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut menunjukkan terjadinya campur kode karena penutur menggantikan kata sederhana dengan istilah asing yang dianggap lebih ringkas, lebih umum digunakan, dan memberikan kesan modern dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur kerap memadukan unsur bahasa lain untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian di SMK Negeri 8 Samarinda menunjukkan adanya campur kode sebanyak dua puluh kosakata bahasa Inggris. Penyisipan kata lebih dominan muncul daripada frasa karena kata bersifat lebih praktis digunakan untuk menggantikan padanan kata dalam bahasa Indonesia dan peristiwa seperti ini sering kali terjadi secara spontan dalam komunikasi antara guru dan siswa.

Bentuk Campur Kode Berupa Frasa

Makna frasa dapat berubah atau menyesuaikan konteks kalimat, terutama pada frasa nomina dan frasa verba. Frasa nomina memiliki berbagai makna, seperti penjumlahan, pemilihan, kesamaan, penerang, pembatas, penunjuk, jumlah, dan sebutan. Sementara itu, frasa verba dapat bermakna penjumlahan, pemilihan, ragam, negative, aspek, dan tingkat. Variasi makna ini menunjukkan bahwa frasa memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan ide sesuai kebutuhan komunikasi (Ninanta, 2023).

Tabel 2. Campur Kode Bentuk Frasa

No	Tuturan	Frasa	Arti dalam bahasa Indonesia
1	Guru: Sudah jelas ya penyampaianya, <i>thank you</i> , lanjut ke kelompok berikutnya	Thank you	Terima kasih
2	Guru: Tidak harus ya, kalau mau <i>foto copy</i> juga boleh	Foto copy	Salinan foto
3	Guru: Kalau ada yang bingung silakan ditanyakan, jangan	Copy paste	Salin tempel

sampai kalian hanya
copy paste jawaban dari
 google
 4 Guru: Besok kalian *Scan barcode* Pindai kode batang
 ulangan *scan barcode*
 dari hp Ibu ya

Contoh campur kode berbentuk frasa terdapat pada kalimat berikut.

“Besok kalian ulangan *scan barcode* dari hp Ibu ya”

Frasa *scan barcode* merupakan gabungan dua kata dari bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan terjadinya campur kode dikarenakan penutur mencampurkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan. Frasa ini dipilih karena lebih populer dan lebih sering digunakan dalam konteks profesional maupun akademik dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Penyisipan berupa frasa dalam interaksi guru dan siswa di SMK Negeri 8 Samarinda yang menghasilkan campur kode bahasa asing dan bahasa Indonesia dalam peristiwa tutur diperoleh sebanyak empat frasa bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode bentuk frasa lebih sedikit terjadi daripada campur kode bentuk kata.

Faktor Penyebab Campur Kode

Setiap peristiwa tutur yang mungkin terjadi melalui beberapa tindakan tutur akan melibatkan unsur pembicara dan lawan bicara, media bahasa yang digunakan, serta tujuan pembicaraan. Faktor penyebab campur kode terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor yang berkaitan dengan peserta tutur (penutur) dan faktor kebahasaan yang mencakup media bahasa serta tujuan pembicaraan (Herry, 2021).

Faktor Penutur

Beberapa tuturan diucapkan sebab faktor penutur itu sendiri, kebiasaan sehari-hari yang menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris di kehidupan sehari-harinya sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa pada situasi formal. Contoh tuturan yang disebabkan oleh faktor penutur.

“Sudah jelas ya penyampaianya, *thank you*, lanjut ke kelompok berikutnya”

Penutur menggunakan bahasa asing agar komunikasi dengan siswa menjadi lebih santai dan akrab.

“*Next* siapa lagi yang tidak hadir”

Penutur secara tidak sadar menggunakan kosakata bahasa Inggris yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari untuk menggantikan padanan bahasa Indonesia *berikutnya*. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya fenomena campur kode yang disebabkan oleh kebiasaan penutur.

Faktor Kebahasaan

Beberapa tuturan menunjukkan campur kode yang terjadi karena faktor kebahasaan, yaitu keterbatasan atau ketidaktepatan penutur dalam menggunakan padanan bahasa Indonesia, atau karena bahasa Inggris dianggap lebih tepat, ringkas, dan mudah dipahami. Contoh tuturan yang disebabkan oleh faktor kebahasaan.

“Apakah semua murid di kelas ini mempunyai handphone”

Kata *handphone* menunjukkan faktor kebahasaan karena penutur menggunakan istilah serapan bahasa Inggris yang sudah lazim dan dianggap lebih praktis dibandingkan dengan istilah ponsel atau gawai.

Kesimpulan

Penggunaan campur kode dalam interaksi guru dan siswa di SMK Negeri 8 Samarinda menunjukkan adanya kebiasaan penggunaan lebih dari satu bahasa, di mana bahasa asing dan bahasa Indonesia saling bercampur. Kebiasaan ini sering muncul dalam bentuk penyisipan kata dan frasa yang menyatu secara langsung dalam percakapan pada saat proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membantu penyampaian materi agar lebih mudah dimengerti di lingkungan sekolah.

Fenomena campur kode ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Faktor penutur berkaitan dengan keinginan guru atau siswa agar merasa lebih akrab dan suasana pada

saat komunikasi berlangsung secara santai. Faktor kebahasaan terjadi karena sulitnya mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia atau adanya istilah asing yang lebih mudah dijelaskan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi guru, siswa, dan sekolah untuk melakukan penggunaan campur kode sesuai dengan tempat dan situasi yang mendukung untuk menghindari penggunaan campur kode di tempat dan situasi formal.

Referensi

- Agung, A., Andriyani, A. D., Putri, I. A., & Ardiantari, G. (2023). Tindak Tutur pada Interaksi Penjual dan Pembeli di Warung Tradisional Desa Penglipuran. In *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* (Vol. 15, Number 1).
- Amalia, D. (2025). Analisis Frasa Nomina pada Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Herry, J. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado.
- Heryani, H. (2022). *kedwibahasaan*.
- Iftitah, N., Hambali, & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram (Vol. 2, Number 2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Kartikasari, R. D. (2019). PENGGUNAAN BILINGUALISME PADA MASYARAKAT YANG BERWIRAUSAHA. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Khair, H. (2021). PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT DI ERA MODERN (Vol. 12, Number 2). <https://www.dosenpendidikan.co.id/lembaga-pendidikan/>,
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia (Vol. 1, Number 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Ninanta, R. (2023). Analisis Frasa Berdasarkan Kategori Kelas Kata pada Cuitan Twitter Tokoh Nasional. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 147–161. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10583>
- Novira, N. (2024). Makna Kata dalam Kamus dan Makna Kata dalam Kalimat pada Terjemahan. 3(5), 805–814. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i5.1571>
- Ulfiatussalwa. (2023). Menganalisis Deret Konsonan Fonologi Bahasa Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3), 44–53. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i3.219>
- Warahmah, M. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>